

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang disertai dengan berbagai perubahan baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Remaja pada masa peralihan tersebut kemungkinan besar dapat mengalami masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat.

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir.

Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun (Deswita, 2006)

Maraknya pergaulan bebas dikalangan remaja akhir – akhir ini, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan mereka tentang bahaya seks yang jelas dan benar. Pengetahuan tentang seks kebanyakan hanya diketahui dari penjelasan teman, membaca buku – buku porno, melihat

gambar porno dari buku maupun dari internet. Semua pengetahuan yang serba tanggung ini justru membuat banyak remaja malah mencoba mencari tahu dengan cara melakukan sendiri. Pada umumnya mereka kurang menyadari akibat yang ditimbulkan dari kegiatan seksualitas, akibat pemahaman yang keliru. Banyak remaja yang mengalami frustrasi kegagalan memperoleh kehidupan yang lebih baik bahkan ada yang bunuh diri. Ada banyak sekali cerita di masyarakat atau berita di majalah, surat kabar, radio dan televisi yang menceritakan segala akibat buruk yang dilakukan remaja karena kesalahan dalam melakukan aktivitas seksual. Pernikahan dini yang berujung pada perceraian sewaktu pernikahan belum seumur jagung banyak kita jumpai. Selain itu ada juga yang melakukan aborsi yang mereka ambil sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan masalah ini. Justru sering muncul masalah baru, infeksi pada alat reproduksi ketidakmampuan untuk hamil lagi, bahkan kematian adalah resiko – resiko yang dapat saja muncul karena dilakukannya tindakan aborsi, belum lagi penyakit menular seksual karena sering berganti – ganti pasangan (Merry Magdalena, 2010).

Pengetahuan seks sebenarnya sudah dikenal sejak masa seseorang dilahirkan baik laki – laki maupun perempuan akan terus mengalami perkembangan seksual secara fisik dan anak – anak sampai memasuki usia remaja yang dipengaruhi oleh hormon seks laki – laki dan perempuan, sejalan dengan berlalunya waktu, perkembangan resiko seksual (termasuk biologis dan fisiologis). Kedua perkembangan itu harus berjalan seimbang karena dapat mempengaruhi kehidupan seksualnya ketika memasuki gerbang perkawinan (Ajen Dianawati, 2006).

Meningkatnya minat remaja pada masalah seksual karena pada masa ini remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap masalah seksual sehingga remaja berusaha mencari informasi mengenai hal tersebut. Banyak remaja tidak mengetahui apa dan bagaimana cara mereka mendapatkan pengetahuan tentang seks. Untuk memuaskan keingintahuannya, remaja justru mencari akses dari situs-situs porno di internet, buku, majalah, film porno, dan obrolan teman. Akan tetapi, sumber informasi yang mereka dapat dan mereka akses cenderung bermuatan pornografi, bukan pendidikan tentang pengetahuan tentang seks. Bersamaan dengan maraknya perbuatan mencari sumber informasi itulah, praktik-praktik seksualitas di luar jalur legal kian memprihatinkan (Ismiwati, 2013)

Berdasarkan penelitian Soetjningsih (2004), mengatakan bahwa di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20%-30% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks. Ancaman pola hidup seks bebas remaja secara umum baik dipondokan atau kos-kosan tampaknya berkembang semakin serius. Pakar seks di Jakarta mengungkapkan, dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat.

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2009, terdapat sebanyak 28,46 % penduduk Indonesia terdiri dari remaja, 20% remaja telah melakukan hubungan seks pranikah. Terdapat sekitar 2,3 juta tindakan aborsi yang dilakukan tiap tahun, 15 % dilakukan oleh remaja pada usia 16-20 tahun. Jumlah kasus penderita HIV/AIDS sebanyak 4159 penderita 30% terjadi pada usia 15-20 tahun. Tingkat pengetahuan remaja

tentang kesehatan reproduksi remaja (KRR) masih rendah hanya 55% remaja yang mengetahui proses kehamilan dengan benar, 42% remaja mengetahui tentang HIV/AIDS, 24% remaja mengetahui cara pencegahan penularan HIV/AIDS dan hanya 27% remaja yang mengetahui bahaya PMS.

Menurut Kepala Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, di kota Banjarmasin angka perilaku seks bebas di kalangan remaja menunjukkan angka yang cukup signifikan. Data tersebut berdasarkan laporan dari 26 Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kota Banjarmasin yang bekerja sama dengan Unit Kesehatan Sekolah (Media Kalimantan, 2012)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin dari data bulanan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) dari tahun 2010-2014 tercatat ada 1518 kasus persalinan remaja, 833 kasus seks pra nikah, 952 kasus kehamilan tidak di inginkan, 139 kasus infeksi menular seksual (IMS), 249 kasus infeksi saluran reproduksi (ISR), dan aborsi pada tahun 2014 tercatat ada 1 kasus. Kasus tertinggi ada di Kecamatan Banjarmasin Selatan.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin dan tingginya kasus perilaku seks bebas di Kecamatan Banjarmasin Selatan, peneliti ingin melakukan penelitian di SMAN 10 Banjarmasin. SMAN 10 Banjarmasin dipilih sebagai lokasi penelitian karena berada satu kecamatan dengan lokasi Begau yaitu tempat prostitusi. Jarak antara SMAN 10 Banjarmasin dengan lokasi sekitar kurang lebih 2 km yang dapat ditempuh dalam waktu 15 menit. Sekolah ini terletak di kawasan yang tidak terlalu padat penduduknya.

Berdasarkan hasil studi Pendahuluan pada tanggal 07 April 2015 oleh peneliti dilakukan tanya jawab pada 10 orang siswa, didapatkan 7 siswa

hanya menjawab perilaku seks bebas yaitu berpacaran, berpegangan tangan, dan berpelukan sedangkan 2 siswa yang lainnya tidak mampu menjawab pengertian lain dari seks bebas dan ada 1 siswa yang dapat menjelaskan tentang pengertian dari seks bebas tersebut adalah berhubungan badan di luar pernikahan.

Berdasarkan uraian dan data di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Seks Bebas di SMA Negeri 10 Banjarmasin”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Seks Bebas di SMAN 10 Banjarmasin?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas di SMAN 10 Banjarmasin.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja berdasarkan umur
- b. Mengidentifikasi karakteristik remaja berdasarkan jenis kelamin
- c. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas
- d. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas berdasarkan umur

- e. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas berdasarkan jenis kelamin

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap penelitian ini.

##### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini menjadi pengalaman berharga bagi peneliti untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai bahaya seks bebas pada remaja.

##### **2. Bagi Institusi**

Sebagai bahan referensi bagi insitusi terkait yaitu Akbid Sari Mulia tentang gambaran pengetahuan tentang bahaya seks bebas sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan.

##### **3. Tempat Penelitian**

Memberikan informasi kepada siswa/siswi tentang bahaya seks bebas sehingga siswa/siswi dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai seks bebas juga bisa menjadi bahan masukan kepada tenaga pengajar untuk konseling kepada siswa/siswinya sebagai bahan acuan tentang pengetahuan seks bebas.